

POLITIK RUANG PUBLIK DAN PERGULATAN IDENTITAS MELALUI FESTIVAL SENI YANG INKLUSIF

**Neneng Yanti Khozanatu Lahpan,
Bagas Dwipantara Putra, Iip Sarip Hidayana**

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan tempat untuk berkumpul dan beraktivitas bersama. Di antara sekian banyak fungsi dalam pemanfaatan ruang publik, salah satunya digunakan sebagai tempat pelaksanaan festival seni. Pemanfaatan ruang publik untuk festival seni dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan pengunjung. Hal ini dapat meningkatkan interaksi sosial, menginspirasi kreativitas, dan memperkaya makna kehidupan sosial budaya. Menurut Healy and Rawlinson (2016), festival seni yang diselenggarakan di ruang publik memiliki potensi untuk menyatukan masyarakat, menciptakan pengalaman yang kaya, memperkaya lingkungan, serta membangun jejaring dan hubungan baru antara seniman, pengunjung, dan komunitas. Kwon, Kim, and Koo (2019), juga menyatakan bahwa festival seni dapat memperbaiki kualitas lingkungan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat di ruang publik yang sebelumnya tidak aktif.

Namun, perlu diingat bahwa pemanfaatan ruang publik untuk festival seni juga memerlukan perencanaan dan manajemen yang baik. Menurut Adams and Goldbard (2016), perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif adalah kunci keberhasilan festival seni di ruang publik yang meliputi pengelolaan keamanan, sanitasi, dan transportasi, serta pengelolaan dampak lingkungan dan sosial yang dapat timbul akibat festival seni. Bahkan, Wijetunge and Marques (2018) menjelaskan bahwa festival seni di ruang publik dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat terhadap ruang publik. Mereka juga mencatat bahwa festival seni di ruang publik dapat memperbaiki citra kota dan memberikan nilai tambah bagi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan festival seni dan budaya di ruang publik tidak semata-mata mudah untuk dilakukan dan menghasilkan dampak positif. Pada pelaksanaannya, ruang publik sendiri masih terbatas dalam memberikan ruang ekspresi yang inklusif. Beberapa isu dalam

pengelolaan dan pemanfaatan yang buruk dapat mengakibatkan situasi yang tidak diharapkan, seperti kemacetan lalu lintas, keamanan yang kurang, dan peningkatan polusi udara (Fraser, 2000). Tidak hanya itu, terdapat pula isu dan masalah sosial lain, seperti munculnya isu intoleransi di ruang publik yang menjadi salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan festival seni. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, kekerasan verbal atau fisik, hingga penolakan terhadap acara budaya yang berbeda dengan keyakinan atau pandangan individu atau kelompok tertentu (Wardaya, Subakti, & Herujiyanto, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam acara festival seni yang seharusnya menjadi wadah promosi budaya dan seni. Intoleransi dalam ruang publik dapat menghambat pelaksanaan festival seni yang seharusnya menjadi acara yang inklusif dan meriah. Hal ini menjadi isu yang penting dalam era globalisasi seperti sekarang di mana masyarakat semakin beragam, termasuk dalam hal budaya dan agama. Murray (2018) menyatakan bahwa festival seni yang dihadiri oleh orang-orang yang beragam latar belakangnya dapat menjadi ajang untuk mengatasi intoleransi dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Hal itu sebagaimana dikemukakan Cohen (2010), bahwa seni dan budaya dapat memperkuat hubungan sosial dan membantu mengatasi konflik antarbudaya. Namun, jika intoleransi menghalangi partisipasi orang-orang dari berbagai latar belakang, maka potensi seni untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi tidak dapat terealisasi. Dengan melihat semua permasalahan tersebut, dilema di ruang publik merupakan sesuatu yang harus mendapatkan perhatian serius, termasuk di dalamnya merumuskan konsep penyelenggaraan festival seni yang inklusif dan mampu mengakomodir partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, penggunaan ruang publik secara maksimal untuk kegiatan festival seni dapat meningkatkan ekosistem pariwisata budaya.

ISI

Salah satu komunitas seni yang aktif dalam menggunakan ruang publik sebagai ruang ekspresi seni adalah Jatiwangi Art Factory (JAF), sebuah komunitas seni yang ada di Jatiwangi, Majalengka.

1. Jatiwangi Art Factory dan Politik Ruang Publik

Jatiwangi Art Factory (JAF) merupakan sebuah komunitas seni yang digagas oleh seorang seniman dan pegiat budaya, Arif Yudi bersama istrinya, Loranitha Theo, seorang seniman lulusan ITB, pada tahun 2005. JAF berlokasi di Jl. Makmur No. 71, Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Komunitas ini bergerak di bidang

kajian kehidupan lokal pedesaan, yakni masyarakat Jatiwangi. Tentu saja, yang menjadi perhatian utama mereka adalah kegiatan seni dan budaya. Kegiatan yang diusung oleh JAF beragam jenisnya seperti festival, pertunjukan, seni rupa, musik, video, keramik, pameran, residensi seniman, diskusi bulanan, siaran radio, dan pendidikan. Dalam proses pembentukan *Jatiwangi Art Factory*, Arief juga dibantu oleh adiknya, yakni Ginggi Syarief Hasyim.

Sebelum membangun JAF, Arief sempat tinggal di Kota Bandung sejak tahun 1985. Selama tinggal di Kota Bandung, ia menjadi kurator di sebuah galeri seni kontemporer bernama Galeri Barak. Galeri ini berdiri selama hampir 5 tahun (Wawancara Arief, 11/08/23). Dalam perjalanannya, Arief mulai merasakan berbagai kegelisahan.

Pada akhir 90-an di Kota Bandung mulai muncul istilah ‘ruang publik’ untuk seni. Istilah ruang publik ini juga dikenal sebagai *public art space*. Istilah ini cukup populer di kalangan para seniman di Kota Bandung kala itu. Namun, Arief merasakan bila dunia seni yang digelutinya saat itu sangat eksklusif, “...istilahnya dunia seni tuh cuma dikenali sama seniman aja, dan saya ingin menjawab hal itu” (wawancara Arief, 11/08/23). Ia berkeinginan menciptakan sebuah ruang baru yang berbeda, yang bisa diakses oleh semua orang. Baginya, untuk membangun sebuah ruang alternatif itu tidak perlu mementingkan nilai eksklusivitas. Di sini lah, pemaknaan seni sebagai sesuatu yang hanya dimiliki dan dinikmati oleh sekelompok masyarakat tertentu mengalami pergeseran.

Untuk menjawab keresahannya tersebut, Arief dan istrinya kemudian pulang ke kampung halamannya di Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, tepat sebelum otonomi daerah diberlakukan. Bagi Arief, otonomi daerah merupakan sebuah hal yang menarik untuk bisa dimaknai dan ditafsirkan bersama-sama. Loraritha, istri Arief, yang berprofesi sebagai seorang seniman, mulanya hanya menggambar di dapur. Kemudian, masyarakat setempat menemukan bahwa menggambar atau melukis merupakan suatu yang menarik. Dari sini, masyarakat mulai banyak yang berkunjung. Arief kemudian mengajak masyarakat untuk berkumpul, makan bersama, dan menggambar hingga akhirnya terbentuklah sebuah komunitas. Menurut Arief “...kalau kita menganggap seni itu adalah ujung dari nilai pencapaian orang atau katakanlah intisari dari apa yang kita lakukan, berarti seni ini mewah. Kemewahan ini seharusnya dibagi tidak hanya di kota...” (wawancara Arief, 11/08/23). Prinsip inilah yang mendorong Arief untuk ‘membumikan’ seni bagi khalayak yang lebih luas, khususnya masyarakat di kampung sekitar rumahnya.

Pada pertengahan tahun 2006 atau sekitar satu tahun sejak JAF berdiri, JAF berhasil melaksanakan festival pertamanya yang melibatkan peserta dari 12 negara. Arief merasa beruntung karena selama menjadi kurator di galeri seni di kota Bandung, ia memiliki banyak relasi dari luar negeri di bidang seni rupa, sehingga ia berhasil membawa festival perdana tersebut dalam kala internasional. Sejak tahun 2008, *Jatiwangi Art Factory* mulai bekerja sama dengan Pemerintahan Desa Jatisura, dalam kegiatan-kegiatannya. *Jatiwangi Art Factory* (JAF) memiliki berbagai macam kegiatan, dengan melibatkan seniman dan warga sekitar, yang umumnya para pekerja genteng di Jatiwangi. Arief mengatakan bahwa keterlibatan warga dalam festival tersebut dibangun melalui pendekatan ‘makan-makan’ atau dalam Bahasa Sunda dikenal dengan istilah *botram*. Hal ini mengingatkan kita pada diplomasi politik yang dilakukan Jokowi ketika ia menjadi walikota di Solo dan gubernur DKI dalam melakukan pendekatan kepada kelompok masyarakat bawah. Tentu saja, aktivitas *botram* atau makan-makan ini adalah sebuah pendekatan untuk membangun keakraban dan solidaritas warga. Warga menjadi sering berkumpul dan berbagi. Setelah solidaritas menguat, warga pun ikut terlibat dalam berbagai aktivitas di *Jatiwangi Art Factory*. Di sini, JAF sedang menciptakan menciptakan sebuah ruang kesenian yang inklusif yang dapat diakses oleh semua orang, dan tidak terbatas pada kalangan seniman saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal yang menonjol dari JAF adalah seni berbasis partisipasi warga. Warga masyarakat umum yang tidak mengenal seni, yang umumnya para pekerja pabrik genteng, kemudian bertransformasi menjadi warga dengan kesadaran dan keterlibatan yang seni. Di sini, Arief dengan membangun ekosistem seni berbasis warga. Dalam melakukan itu, Arief sendiri tidak pernah menjelaskan kepada masyarakat tentang apa itu seni. Baginya, tidak penting mereka memaknai seni secara rumit (wawancara 11/08/2023).

Seni berbasis warga itu kemudian meluas aktivitasnya. Keterlibatan yang besar dari masyarakat membuatnya berhasil membuat berbagai macam festival seni yang terus berjalan hingga hari ini. Suaranya pun tidak hanya terdengar di tingkat lokal, tetapi meluas hingga dunia internasional. Berikut deskripsi sejumlah festival di *Jatiwangi Art Factory*.

1) Festival Seni

Festival merupakan titik awal dalam perjalanan JAF. Sebab dalam rangkaian festival yang diusung oleh JAF seniman lokal maupun internasional terlibat. Momentum ini merupakan cikal bakal munculnya kegiatan residensi, yakni ketika para peserta dari luar negeri tinggal di

rumah-rumah warga yang tersebar sejumlah desa di Kecamatan Jatiwangi selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, JAF mengembangkan beragam jenis festival, sebagai berikut.

a. Festival Residensi Jatiwangi

Festival Residensi Jatiwangi merupakan *annual event* atau kegiatan tahunan yang diusung oleh *Jatiwangi Art Factory*. Festival tahunan ini fokus pada seni kontemporer. Sebelumnya, festival ini bernama *Jatiwangi International Performing Arts-in-Residence Festival*. Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 2006, satu tahun setelah *Jatiwangi Art Factory* berdiri. Pada tahun 2010, festival ini sempat mengalami perubahan nama menjadi *Jatiwangi Artist-in-Residence Festival*, kemudian pada tahun 2012 berubah menjadi Festival Residensi Jatiwangi. Festival Residensi Jatiwangi diadakan sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran akan praktik seni kontemporer. Festival ini juga membuka berbagai ruang kemungkinan aktivitas kreatif. Festival Residensi Jatiwangi juga berperan sebagai jembatan pertemuan yang menghubungkan antara seniman *mukiman* (yang tinggal di rumah penduduk) dan penduduk setempat. Festival ini menjadi titik berangkat dalam membuka jejaring kerja internasional JAF.

Dalam pelaksanaannya, komite festival bertugas sebagai jembatan penghubung antara seniman dan tuan rumah (masyarakat). Konsep tamu dan tuan rumah yang diusung dalam festival ini bertujuan untuk mengaburkan batas-batas praktik seni dan mendorong penciptaan karya seni yang merefleksikan ide-ide, tradisi, dan isu-isu dari komunitas setempat dipadukan dengan ide-ide dan praktik artistik para seniman *mukiman*. Para peserta dalam festival ini juga akan menjelajahi pola-pola hubungan tradisional-modern, rural-urban, global-lokal, dan lain-lain. Festival ini bertujuan untuk merayakan penciptaan seni kontemporer dalam kehidupan sehari-hari, dengan mendekatkan seni pada publik.

Festival Residensi Jatiwangi berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama, masa residensi ketika para seniman *mukiman* dan penduduk setempat akan sama-sama menjelajahi ide-ide, berkarya, dan mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan penampilannya. Kegiatannya adalah pertemuan, bincang-bincang, lokakarya dan program kunjungan. Kemudian pada tahap kedua adalah festivalnya, yakni para seniman dan tuan rumah menampilkan karya mereka.

b. Festival Video Desa

Festival lain yang dilaksanakan di Jatiwangi adalah Festival Video Desa. Festival Video Desa diadakan setiap dua tahun sekali dalam kurun waktu selama dua minggu. Dalam waktu dua minggu para pembuat video bekerja sama antara penduduk dengan aparat desa. Festival ini melatih penduduk untuk dapat menggambarkan masalah dan peristiwa sehari-hari mereka. Festival ini merupakan festival *videomaker* internasional. *Videomaker* dalam festival ini terdiri dari pembuat film, seniman yang bisa menggunakan media audio visual, video dokumenter atau bidang profesi lain yang juga menggunakan media audio visual sebagai pendekatan atau dalam karyanya.

Dalam festival ini, para *videomaker* akan diajak untuk residensi selama 2 minggu. Festival ini mengedepankan kerja sama antara para *videomaker* dengan warga desa. Para *videomaker* akan berkolaborasi dengan warga, komunitas, ataupun pemerintah desa melalui berbagai macam pendekatan. Hasil akhir dari festival ini berupa sebuah karya kolaboratif sebagai upaya untuk mengarsipkan kehidupan desa dan warganya. Pada tahun 2011, festival ini melibatkan 5 negara dengan 4 partisipan dari Indonesia dan 4 partisipan dari negara lain. Pada saat itu, festival tersebut dikuratori oleh Ade Darmawan. Tema festival yang dipilih pada saat itu adalah “TV PROGRAM”. Pemilihan tema ini berangkat dari kesadaran akan intensitas informasi dari televisi yang menjadi satu-satunya jendela bagi warga untuk melihat ke luar kota atau luar desa mereka.

Sebelumnya, pada tahun 2009, *Jatiwangi Art Factory* berkerja sama dengan Sunday Screen yakni komunitas yang memiliki perhatian terhadap video dari Bandung. Awalnya, festival ini diberi nama *Village Film Festival*. Pada tahun pertama, Sunday Screen melakukan residensi selama 2 minggu di lima dusun di Desa Jatisura, di antaranya Dusun Pos, Dusun Pahing, Dusun Manis, Dusun Kliwon, dan Dusun Mates. Kelimanya bekerja sama membuat sebuah film partisipatif (*participatory video*). Kemudian, pada tahun 2010, festival ini juga melibatkan partisipan-partisipan yang tinggal di rumah penduduk selama 2 minggu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam membuat sebuah film. Pada tahun-tahun berikutnya, festival ini bertransformasi menjadi *Village Video Festival*, karena video dirasa lebih representatif dan lebih leluasa dalam menjelaskan sesuatu ketimbang film, cakupan dari video dalam festival ini adalah iklan layanan masyarakat, video profil desa, film, animasi, dokumenter, video art, dan lain sebagainya.

c. Festival Musik Keramik

Festival Musik Keramik diadakan setiap tiga tahun. Festival ini merupakan festival yang dimulai dengan Festival Rampak Genteng. Festival Rampak Genteng sering disebut sebagai Gerakan Masyarakat Tanah Berbunyi. Peserta Rampak Genteng dalam festival ini melibatkan warga sebagai pemain genteng, pemain suling tanah, pemain tambur, penari dan paduan suara yang bersatu dalam harmoni. Festival ini menampilkan acara musik yang menggunakan instrumen dari keramik dan tanah liat. Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 2012. Pada saat itu, lebih dari 1.500 pemain genteng menciptakan irama yang seru. Kemudian, pada tahun 2018, jumlah peserta festival ini meningkat menjadi 11.500 orang.

Pada tahun 2015, Jatiwangi *Art Factory* (JAF) mengadakan festival ini pada tanggal 11-27 November 2015. Festival ini diselenggarakan di bekas pabrik gula Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Pada saat pembukaan acara, panitia menyiapkan 5000 orang warga dari 16 desa di Kecamatan Jatiwangi. Festival ini mengolah kembali pengetahuan warga mengenai tanah, kemudian membangun kembali hubungan warga dengan tanah sebagai bahan dan lahan. Dalam festival ini, tanah menjadi sumber utama permainan serta menjadi perayaan proyeksi masa depan tanah warga. Dalam festival ini, semua proses perayaan disajikan dalam bentuk sandiwara, karya visual, arsitektur, pertunjukan musik dan bunyi, serta berbagai acara yang melibatkan masyarakat dari berbagai disiplin ilmu, baik dari dalam maupun luar Jatiwangi. Festival Musik Keramik pada tahun 2015 merupakan sebuah bentuk penghargaan masyarakat Jatiwangi atas tanah yang selama ini menjadi sumber dan ruang keberlangsungan hidup.

Selain itu perhelatan festival ini juga dimeriahkan oleh band-band lokal Majalengka. Band-band lokal tersebut membuat alat musik keramik buatan sendiri. Festival ini juga dimeriahkan dengan seminar musik dan kesenian, serta peluncuran serangkaian monumen dan *paririmon* tanah. *Paririmon* merupakan buku pedoman yang berisi petunjuk pelaksanaan hidup secara arif dengan tanah sehubungan dengan perubahan lanskap dan pembangunan besar-besaran di berbagai tempat.

d. Festival Bina Raga

Festival Bina Raga dilaksanakan pada malam hari di salah satu jebor (pabrik genteng) di Kecamatan Jatiwangi, Majalengka. Jebor merupakan pabrik genteng yang ada di desa-desa di Majalengka. Dalam acara ini, ada 10 peserta pengrajin genteng yang ikut dalam kompetisi binaraga ini. Kompetisi Binaraga ini mengharuskan para pesertanya

untuk memamerkan otot-otot badan yang dilukis gambar-gambar unik oleh keluarga mereka. Tentunya, hal ini menarik perhatian publik sebab di atas panggung selain memamerkan otot-otot, para peserta ini juga diminta untuk menjelaskan gambar yang dilukis di badan mereka. Penjelasan makna dari gambar tersebut dipaparkan oleh keluarga mereka. Setelah para peserta melakukan *cat walk*, keluarga peserta diminta ikut naik ke panggung untuk menjelaskan makna dari gambar yang mereka lukis.

Lukisan gambar di badan para peserta tersebut banyak mengundang gelak tawa dari masyarakat. Seperti lukisan yang digambar di badan Eka, salah satu peserta kompetisi binaraga pada tanggal 11 Agustus 2023 yang lalu. Eka didampingi oleh istri dan anak-anaknya. Lukisan di badan Eka tersebut mengundang gelak tawa dan haru dari penonton. Lukisan tersebut menggambarkan perjuangan Eka yang berjuang untuk keluarganya. “Gali lubang tutup lubang, siang dan malam berjuang semua dilakukan untuk keluarga,” katanya. Istri Eka berlinang air mata saat menjelaskan makna dari gambar yang dilukisnya tersebut. Di akhir kompetisi, ditutup dengan penampilan Talawengkar, sebuah grup band lokal yang terdiri dari para pekerja genteng, dengan genteng sebagai alat musiknya. Vokalis bandnya ialah Oman yang juga pengrajin genteng di Majalengka. Talawengkar membawakan dua lagu yakni Ternak Teri dan Ngasoan. Kedua lagu tersebut diambil dari kondisi atau kejadian nyata yang dialami oleh para personil Talawengkar. Ternak Teri berarti anter jemput anak dan istri, sementara ngasoan menceritakan situasi saat membuat genteng.

Penutupan kompetisi binaraga ini menjadi meriah dan banyak orang yang terhibur oleh penampilan Talawengkar. Saking terkenalnya kompetisi ini di kalangan masyarakat lokal dan internasional, ada beberapa tamu yang hadir dari luar negeri, yakni Anne dari Jerman dan salah seorang temannya yang berasal dari Italia. Sebelum datang ke Jatiwangi, Anne ternyata sudah banyak membaca tulisan perihal Rampak Genteng dan *Jatiwangi Art Factory*. Anne menyebutkan bahwa festival di Jatiwangi ini menarik dan bagaimana masyarakat berkontribusi dalam pameran juga membuatnya tergerak untuk hadir langsung menyaksikan kompetisi binaraga tersebut. Kompetisi binaraga berikutnya akan dilaksanakan di jebor desa pemenang, yakni Eka. Artinya, di tahun berikutnya kompetisi ini akan dilaksanakan di jebor tempat Eka bekerja.

Selain beragam festival yang telah dijelaskan di atas, JAF juga memiliki sejumlah agenda/kegiatan rutin, sebagai berikut:

1) Forum Warga

Forum warga merupakan sebuah aktivitas diskusi bulanan yang dijadwalkan setiap tanggal 27 di setiap bulannya. Forum atau diskusi ini merupakan agenda bulanan *Jatiwangi Art Factory* (JAF). Agenda ini sering disebut sebagai wadah untuk mencapai dua tujuan utama, yakni untuk introspeksi diri. Pada agenda ini semua penduduk Jatiwangi berkesempatan untuk hadir dan berbicara tentang gagasan, ide, serta pendekatan dalam berbagai bidang. Forum tidak hanya terbatas dalam cakupan seni, akan tetapi melibatkan ekonomi, pendidikan, dan bahkan politik. Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 11 Agustus 2023, Arief Yudi selaku penggagas JAF menyebutkan bahwa bulan Agustus ini JAF juga akan mengadakan forum warga.

2) Pasar Bulanan

Bagi masyarakat Jatiwangi yang senang berbelanja, khususnya generasi muda, *Jatiwangi Art Factory* (JAF) memiliki sebuah acara pasar bulanan yang diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang perdagangan dan memperluas jaringan pertemanan secara langsung. Acara pasar bulanan ini disebut sebagai “Apamart.” Hal yang menarik dari Apamart adalah mata uang yang digunakan berupa koin yang terbuat dari tanah. Segala transaksi di Apamart seluruhnya menggunakan koin tanah sebagai mata uang.

Acara pasar bulanan ini tidak hanya menyediakan stand bagi para penjual, akan tetapi diselipkan acara musik dan lokakarya untuk kalangan remaja. Kegiatan lokakarya tersebut juga sifatnya berkepanjangan, karena *Jatiwangi Art Factory* secara berkala mengunjungi sekolah-sekolah di Jatiwangi untuk menyelenggarakan lokakarya pembuatan keramik.

3) Media Edukasi dan Informasi

Selain acara-acara festival dan forum, *Jatiwangi Art Factory* juga memberikan edukasi serta menyampaikan informasi melalui media audiovisual. Ada sebuah stasiun televisi komunitas yang diberi nama JaF TV. Saluran televisi tersebut banyak menghadirkan konten informatif yang relevan bagi penduduk Jatiwangi. Program-program yang disiarkan dalam saluran televisi tersebut disiarkan selama sekitar enam jam setiap hari. Program-program tersebut mencakup berita, hiburan, pendidikan, serta acara khusus untuk anak-anak. Selain saluran televisi, *Jatiwangi Art Factory* juga memiliki saluran radio bernama JaF Radio. JaF Radio memiliki jangkauan sinyal hingga radius 50 kilometer. Radio ini menggunakan bahasa Sunda atau bahasa lokal masyarakat Jatiwangi dalam penyiarannya. Fokus dari JaF Radio

tersebut mencakup isu-isu lokal dan sering kali menyelenggarakan acara di luar siaran untuk membangun jejaring koneksi dengan para pendengarnya.

4) Membangun Museum

Pada tahun 2018, JAF secara resmi membuka Museum Kebudayaan Tanah dengan tujuan melestarikan warisan budaya yang berkaitan dengan tanah. Museum ini tidak hanya bertujuan untuk menyimpan jejak-jejak masa lalu, akan tetapi juga menciptakan jejak masa depan. Di museum tersebut terdapat koleksi karya dari JAF sendiri dan secara tidak langsung menjadi rumah bagi berbagai karya tentang kebudayaan tanah lainnya. Aspek yang paling menarik dari museum ini adalah museum ini dapat dikunjungi secara gratis atau tanpa dipungut biaya sepeser pun. Hal tersebut merupakan bagian dari misi Arief sebagai pengagas JAF yakni menciptakan ruang inklusif seni yang dapat diakses oleh siapapun.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, museum tersebut banyak menyimpan karya-karya JAF. Salah satu karya JAF yang terkenal adalah konsep terakota yang diresmikan oleh Disparbud Majalengka sebagai identitas khas desain bangunan yang menjadi keunikan Kota Majalengka yakni terakota.

Perjalanan panjang JAF dalam mengelola dan menciptakan ruang publik sebagai ruang ekspresi masyarakat, telah berkontribusi pada kehidupan kebudayaan di wilayah Jatiwangi khususnya. Bagi Arief, tokoh pendiri JAF, berkesenian di ruang public adalah sebuah pernyataan identitas atau lebih tepatnya pernyataan eksistensi diri. Ruang-ruang itu diciptakan, dikonstruksi, dan disebarkan wacananya untuk membangun sebuah ikatan Bersama, sebagai masyarakat Jatiwangi yang berakar pada tanah.

2. Pergulatan Identitas dalam Ruang Festival Seni yang Inklusif

Sebagaimana dikemukakan Lefebvre (2009), ruang selalu bersifat sosial dan berhubungan dengan relasi-relasi sosial. Demikian pula dengan ruang publik. Ruang publik sebagai ruang sosial merupakan sebuah produk sosial. Lebih jauh, Bordieu menyebutkan bahwa ruang sosial itu cenderung berfungsi sebagai ruang simbolik, ruang ketika status dan gaya hidup suatu kelompok dikategorisasikan dari berbagai gaya hidup tertentu (Bordieu, 1989: 20). Dalam hal ini, Bordieu melihat ruang sosial sebagai tempat adanya relasi kekuatan simbolik yang mereproduksi dan memperkuat relasi kuasa yang membentuk struktur 'ruang sosial' (1989: 21). Di sini, festival seni dapat dilihat sebagai

‘ruang sosial’ tempat relasi kekuasaan simbolik terbentuk dan dinegosiasikan (Bourdieu, 1989).

Dalam kaitan dengan hal itu, JAF adalah sebuah komunitas yang telah menciptakan ruang yang merayakan keterikatan masyarakat Jatiwangi pada tanah. Tanah dan genteng menjadi ruang simbolik bagi identitas masyarakat Jatiwangi. Simbolisasi tanah dan genteng kemudian diperluas dalam sebuah ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih luas yang kemudian menjelma menjadi sebuah pergulatan identitas budaya. Ruang simbolik yang khas itu adalah festival seni yang inklusif. Bagi JAF, seni tidak boleh berada di wilayah yang eksklusif yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu. Melalui festival seni yang diciptakan JAF terciptalah ruang festival yang inklusif ketika berbagai kelompok masyarakat dapat merayakan ekspresi estetik yang dibangun atas dasar pengetahuan yang didistribusikan melalui bahasa ungkap yang dipahami bersama. Namun demikian, seperti dikemukakan Lahpan (2019), sebagai ruang sosial, seni menjadi ruang negosiasi yang terus menerus sehingga pemaknaannya pun bisa terus berkembang.

Tanah dan genteng yang simbolik bagi warga Jatiwangi menjadi identitas yang melekat. Di sini, JAF berupaya mendekatkan rasa kepemilikan masyarakat Jatiwangi terhadap tanah, yang telah menghidupi mereka secara turun temurun, dengan cara-cara yang lebih bermakna. Pemaknaan atas tanah itu kemudian diwujudkan dalam beragam karya artistik, yang membuat peran dan fungsi genteng pun mengalami pergeseran. Dalam Festival Rampak Genteng, misalnya, genteng yang fungsi utamanya sebagai atap rumah yang kokoh dan telah menghidupi masyarakat Jatiwangi secara turun temurun, kini menjadi alat untuk mengekspresikan nada-nada yang indah dan estetik. Genteng sebagai representasi bahan bangunan rumah yang kaku, maskulin, bergeser menjadi alat musik yang dipertunjukkan, yang bisa dimainkan oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Tidak hanya menjadi festival yang dirayakan warga Jatiwangi, rampak genteng yang unik pun ditampilkan di luar negeri.

Sebagaimana dinyatakan Stokes (1994) bahwa ruang memiliki peran penting dalam konstruksi identitas di mana memori dan pengalaman kolektif menjadi penting dalam memposisikan subjek. Dalam konteks JAF, pergulatan identitas itu melampaui kelas sosial dan gender. Masyarakat pekerja genteng yang identik dengan buruh kelas bawah dapat secara leluasa berinteraksi dengan para seniman internasional sekalipun. Demikian pula, dalam ruang-ruang festival yang diciptakan, berbagai latar belakang masyarakat berkumpul dan berbaaur jadi satu untuk merayakan kebudayaan Jatiwangi. Bahkan, JAF

telah memberi ruang pada para buruh pabrik genteng tersebut untuk ikut pementasan di luar negeri. Di sini, seni dan festival seni ditempatkan sebagai wilayah yang inklusif yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat ketimbang seni yang berada di kelas tertentu atau eksklusif.

PENUTUP

Pergulatan identitas di ruang publik mengambil banyak bentuk. JAF melalui beragam festival seni yang digagasnya telah merekonstruksi sebuah ruang yang di dalamnya masyarakat Jatiwangi, sebagai masyarakat yang hidupnya tak bisa terlepas dari tanah, menyatakan identitas dirinya. Tanah dan genteng bagi warga Jatiwangi menjadi ruang pergulatan identitas diri yang terus menerus. Tanah sebagai bahan baku genteng yang suatu saat terancam habis perlu menemukan ruang baru dalam bentuk karya estetis yang punya nilai yang lebih tinggi. Tentu, membangun kesadaran demikian bukan perkara gampang. JAF melakukan pendekatan-pendekatan kemanusiaan, dalam bentuk aktivitas yang lekat dengan keseharian, yakni makan bersama atau *botram*. Botram pun telah menjadi ruang negosiasi bagi masyarakat dalam memasuki wilayah yang lebih dalam, yakni wilayah seni. Selanjutnya, pernyataan identitas atau eksistensi diri warga tersebut dikonstruksi atau diciptakan di sebuah ruang yang inklusif bernama festival seni. Tidak saja ruang seni yang inklusif yang melampaui kelas dan gender, tetapi juga membawanya pada ruang-ruang dialog di level global.

REFERENSI

- Adams, D., & Goldbard, A. (2016). *Creative Community Building: Transforming Public Spaces Through Art and Design*. New York: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. "Social Space and Symbolic Power." *Sociological Theory* 7, no. 1 (1989): 14-25.
- Cohen, C. (2010). *The Creative Imperative: An Examination of Arts and Peacebuilding*. Colorado: University of Colorado Press.
- Fraser, N. (2000). Rethinking Recognition. *New Left Review*, 3, 107-120.
- Healy, P., & Rawlinson, M. (2016). *Street Art, Public City: Law, Crime and the Urban Imagination*. New York: Routledge.
- Kwon, Y., Kim, S., & Koo, C. (2019). Place Attachment, Satisfaction, and Revitalization of Urban Open Spaces through Arts

- Festivals. *Sustainability*, 11(19), 53-37.
doi:10.3390/su11195357
- Lahpan, N. Y. K. (2019). Bi Omah, 'Merebut' Ruang melalui Syi'iran. In E. Caturwati (Ed.), *Perempuan Indonesia, Dulu dan Kini* (pp. 223- 234). Bandung: UNPAD Press.
- Lefebvre, H. (2009) *State, Space, World: Selected Essays*. University of Minnesota Press.
- Murray, E. A. (2018). Intolerance on Display: Examining the Impacts of Art Festivals in Urban Spaces. *Journal of Public Deliberation*, 14(2), 1-23.
- Wardaya, B., Subakti, Y., & Herujiyanto, A. (2020). *Human Rights and Tolerance as Depicted in Indonesian National Media (2016-2017): Not only a case of Translation and History*. Paper presented at the Language and Language Teaching Conference 2020, Ygyakarta.
- Stokes, M, ed. (1994). *Ethnicity, Identity, and Music: The Musical Construction of Place*. Oxford, UK; Providence, RI: Berg Publishers.
- Wijetunge, P. S., & Marques, L. (2018). The Impact of Public Art Festivals on Urban Space: An Exploration of the Sydney Festival. *Cities*, 78, 44-53. doi:10.1016/j.cities.2018.02.012

